

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

a. Pengertian Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)

Pendekatan pembelajaran SAVI merupakan salah satu pendekatan dan bisa menjadi alternatif dalam menghadapi permasalahan dengan salah satu nya menggunakan pendekatan pembelajaran ini. Meier (dalam Pratama, Nuryatin, dan Mardikantoro, 2017, hlm. 73) mengatakan bahwa perangkat pembelajaran dengan pendekatan SAVI merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua panca indera sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran. Ada pula yang berpendapat “Pendekatan SAVI adalah karakteristik pendekatan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif secara penuh melalui gerak, indera penglihatan, telinga, dan pikiran” (Zulela, Rachmadullah, dan Siregar, 2017, hlm. 162). Namun menurut Kusumawati dan Gunansyah (2014, hlm. 2) menjelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan mampu menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, memecahkan masalah.

Pendekatan SAVI dalam proses pembelajaran memiliki empat unsur dimana keempat tersebut haruslah tersambung satu sama lain. Ngalimun (2012, hlm. 166) mengemukakan pendekatan SAVI sebagai berikut:

SAVI merupakan kependekan dari somatic yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditory bahwa belajar haruslah dengan mendengarkan, menyimak, berbicara. Visualization bahwa belajar haruslah menggunakan indera mata untuk mengamati, menggambar, membaca, menggunakan media. Intellectual bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) dengan konsentrasi, otak akan terlatih untuk bisa bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah.

Menurut Umam (2019, hlm. 54) mengatakan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI yaitu menggabungkan keempat unsur SAVI ke dalam satu peristiwa pembelajaran

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai pengertian pendekatan SAVI tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran SAVI ini mempunyai empat unsur belajar, dimana keempat unsur tersebut haruslah saling terhubung agar proses pembelajaran menjadi lebih maksimal. Dengan adanya pendekatan SAVI ini kemampuan intelektual, penggunaan semua alat indera, secara tidak langsung semua itu akan terasah sehingga ketika sedang berada dalam kegiatan pembelajaran, kesadaran setiap individu dalam belajar berbeda-beda.

b. Karakteristik Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)

Terdapat beberapa karakteristik pendekatan SAVI sebagaimana yang dinyatakan Pertiwi, Refianti, dan Rosalina (2017, hlm. 5-6) yaitu:

a) Somatis

Somatis berasal dari Bahasa Yunani yaitu tubuh atau soma. Jadi somatis merupakan suatu proses belajar dengan indera peraba,

kinestetis praktis yang melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh dalam proses belajar.

b) Auditori

Kegiatan belajar dengan cara mendengar dan berbicara. Berpikir bahwa auditori lebih kuat dari apa yang kita sadari, karena secara tidak langsung, ketika kita berbicara atau mengeluarkan suara dari mulut secara otomatis, perkataan tersebut akan terekam oleh otak yang kemudian akan menyimpan atau menangkap semua informasi perkataan dan akan teringat terus.

c) Visual

Kegiatan pembelajaran dengan visual dapat diartikan dengan belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan ketajaman penglihatan setiap manusia itu kuat. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan lebih mudah menyerap semua materi ketika pada saat itu, visual yang bermain peran.

d) Intelektual

Belajar dengan memanfaatkan otak sehingga siswa dapat memecahkan suatu persoalan. Intelektual merupakan bagian dari aspek ranah kognitif, karena kegiatan intelektual dapat menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar, hal itu terlihat ketika orang tersebut mengandalkan kecerdasan untuk dapat menilai sesuatu hal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang tersebut memiliki kecerdasan intelektual.

Pandangan tersebut sejalan dengan Huda (dalam Nisa, Ansori, dan Hartati, 2016, hlm. 45-46) mengemukakan bahwa karakteristik pendekatan SAVI dapat dilihat dari unsur:

- a) *Somatic (learning by doing)* merupakan sebuah proses belajar dengan cara melakukan sesuatu hal.
- b) *Auditory (learning by hearing)* merupakan sebuah proses pembelajaran dengan cara mendengar, menyimak, mengemukakan pendapat, dan berbicara.

- c) *Visualization (learning by seeing)* merupakan sebuah proses pembelajaran dengan cara mengamati, melihat, lalu menggambarkan.
- d) *Intellectually (learning by thinking)* merupakan sebuah proses pembelajaran dengan cara menggunakan otak untuk bisa memecahkan suatu persoalan masalah serta berpikir.

Sejalan juga dengan Aris (dalam Ekawati, 2019, hlm. 5) mengatakan bahwa “terdapat 4 karakteristik pendekatan pembelajaran SAVI:

- a) *Somatic*, belajar dengan cara menggerakkan tubuh, maksudnya bahwa kegiatan tersebut diseimbangi dengan adanya aktivitas nyata atau real dengan jelas belajar dengan melakukan sesuatu.
- b) *Auditory*, belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat.
- c) *Visualization*, belajar dengan cara mengamati serta menggambarkan, ini memiliki arti bahwa belajar dengan cara menggunakan inder penglihatan untuk mengamati atau menggambarkan sesuatu akan lebih konkrit untuk bisa diingat dan direkam.
- d) *Intellectual*, belajar dengan cara menggunakan otak untuk memecahkan suatu persoalan, belajar dengan menggunakan kegiatan ini, kemampuan siswa dalam berpikir, daya konsentrasi akan terasah, kemudian seringnya berlatih menggunakan kemampuan dalam bernalar, menyelidiki, memecahkan masalah akan terlihat jika siswa tersebut menggunakan kecerdasannya.

Menurut Meier (dalam Fika, Ani, dan Edy, hlm. 896) mengatakan bahwa “terdapat karakteristik dalam SAVI mencakup:

1. Somatik, berasal dari Bahasa Yunani yang berarti tubuh soma. Jadi, belajar dengan somatik berarti belajar dengan sentuhan, kinestetik, melibatkan fisik serta menggunakan dan bergerak pada saat belajar.

2. Auditori, berarti belajar dengan cara berbicara dan mendengar. Pikiran kita harus lebih kuat dari apa yang kita sadari, dan pada saat yang bersamaan telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari.
3. Visual, berarti belajar dengan cara mengamati dan mendeskripsikan. Di dalam otak akan lebih banyak perangkat untuk bisa memproses informasi visual daripada indera yang lainnya.
4. Intelektual, berarti belajar dengan cara memecahkan masalah. Mengukur peserta didik melakukan sesuatu dengan pikiran secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk membuat dan merefleksikan sebuah pengalaman.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai karakteristik pendekatan SAVI. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik berkaitan dengan 4 aspek yaitu

1. Somatik, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang pertama, yaitu belajar dengan tubuh, dimana ketika peserta didik sedang belajar, aspek ini menuntut untuk belajar secara bergerak dengan melibatkan fisik.
2. Auditori, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang kedua, yaitu belajar dengan cara mendengarkan, ketika peserta didik sedang belajar, aspek ini menuntut untuk belajar secara mendengarkan apa yang guru sampaikan, kemudian ia mencerna bahasan tersebut. Artinya jika peserta didik dapat belajar dengan mendengarkan, ia dapat membuat kesimpulan.
3. Visual, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang ketiga, yaitu belajar dengan cara mengamati, Ketika peserta didik sedang belajar, aspek ini menuntut untuk belajar secara mengamati atau melihat bentuk nyata atau real nya.
4. Intelektual, dimana pembelajaran dengan menggunakan aspek yang terakhir, yaitu belajar dengan cara memecahkan suatu persoalan masalah dengan cara dapat bekerja sama dengan

teman setingkatnya, kemudian hal tersebut dijadikan sebagai sebuah pengalaman atas dasar penuh pertimbangan yang lebih matang.

c. Kelebihan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Pendekatan SAVI mempunyai kelebihan sebagaimana diungkapkan Muanifah dan Sa'adiyah (2018, hlm. 398) mengemukakan kelebihan pendekatan SAVI sebagai berikut:

- a) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- b) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar.
- c) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebihpandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- d) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- e) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dalam berani menjelaskan jawabannya.
- f) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- g) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- h) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual.

Menurut Shoimin (dalam Syarinah, Menza, dan Darmaji, 2014, hlm. 84) mengatakan bahwa kelebihan pendekatan SAVI, sebagai berikut:

- a) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.

- c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan karena siswa tidak cepat bosan untuk belajar.
- d) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.

Kelebihan pendekatan SAVI dijelaskan Supiyati dan Jailani (dalam Wijayanti dan Sungkono, 2017, hlm. 108) meliputi:

- a) SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b) Pendekatan SAVI dapat diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c) Pendekatan SAVI cocok diterapkan pada siswa yang hiperaktif.
- d) Pendekatan SAVI mengintegrasikan 4 gaya belajar siswa yaitu somatik, auditori, visual, dan intelektual secara bersamaan dalam pembelajaran.
- e) Pendekatan SAVI melatih siswa berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

Kelebihan pendekatan SAVI juga dikemukakan Shoimin (dalam Azizah, Ruminiati, dan Zainuddin, 2018, hlm. 122). Yaitu:

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- c. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik.
- d. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual.
- e. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- f. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani untuk menjelaskannya.
- g. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Kelebihan pendekatan SAVI dinyatakan oleh Meier (dalam Pertiwi, Refianti, dan Rosalina, 2017, hlm. 7) antara lain:

- a. Melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat.

- b. Meningkatkan daya serap siswa terhadap materi.
- c. Lebih aktif dalam mengerjakan tugas.
- d. Kemampuan dalam bersosialisasi lebih baik.
- e. Dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa lebih tinggi.
- f. Efektif diterapkan untuk semua mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas mengenai kelebihan pendekatan SAVI, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI memiliki kelebihan yaitu; pendekatan SAVI ini merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa; pendekatan SAVI memiliki 4 unsur yang dimana unsur tersebut jika diimplementasikan di dalam kelas, siswa dituntut harus bisa sesuai atau sepadan dengan unsur tersebut sehingga jika hal tersebut dapat terimplementasikan dengan baik, hal tersebut dapat membangkitkan kecerdasan penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual otak; pendekatan SAVI dapat diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

d. Kekurangan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Kekurangan pendekatan pembelajaran SAVI dikemukakan Muaniah dan Sa'diyah (2018, hlm. 398) yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- b) Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- c) Pendekatan pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.

Menurut Astikawana (2017, hlm. 16) kekurangan pendekatan SAVI yaitu:

- a) Pembelajaran yang melibatkan semua indera dan pikiran membutuhkan kemampuan yang lebih sehingga kemungkinan penerapan semua pokok tersebut akan mengalami kesulitan.
- b) Saranan dan prasarana yang digunakan akan banyak.
- c) Pembelajarana membutuhkan persiapan yang lebih matang disegala aspek.
- d) Membutuhkan pengaturan kelas yang lebih baik.

Menurut Shoimin (2014) Selain kelebihan yang dimiliki oleh pendekatan SAVI, Adapun kekurangan yang dimiliki oleh SAVI, yaitu:

- a. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- b. Belum ada pesoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengevaluasi atau memberikan nilai untuk peserta didiknya.
- c. Model pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam savi secara utuh.

Kekurangan pendekatan SAVI, menurut pendapat Shoimin (dalam Sugesti, Simamora, dan Yarmayani, 2018, hlm. 133) mengatakan “kekurangan pendekatan SAVI adalah membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar”. Pendapat yang sama menurut Sarnoko, Ruminiasi, dan Setyosari (dalam Sardi, 2020, hlm. 392) mengatakan, “pendekatan SAVI juga memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Pendekatan ini sangat menuntut menggunakan guru yang kompeten sehingga dapat mengaplikasikan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Berdasarkan uraian kekurangan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selain pendekatan SAVI memiliki

kelebihan, pendekatan ini pun memiliki kekurangan, yang diantaranya: pendekatan ini membutuhkan perubahan yang disesuaikan dengan situasi belajar, pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dalam pengimplementasian proses pembelajaran keempat unsur SAVI dapat dihubungkan dan dipadukan dengan pas, membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana yang banyak, kurang tepat jika diterapkan untuk semua materi matematika, pendekatan SAVI lebih cenderung kepada keaktifan siswa.

e. Langkah-langkah Pendekatan SAVI

Pendekatan pembelajaran SAVI memiliki tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dapat mempermudah dalam penerapan pendekatan pembelajaran tersebut. Shoimin (dalam Syarinah, Menza, dan Darmaji, 2014, hlm. 2) mengatakan terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectually* (SAVI) yaitu:

1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2. Tahap Penyampaian (Keiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

4. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Pendapat tersebut sejalan dengan Rusman (dalam Ekawati, 2018, hlm. 5) mengemukakan bahwa “Langkah-langkah model pembelajaran SAVI meliputi empat tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini guru membangkitkan minat pembelajar, memberikan peserta didik perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2. Penyampaian

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

3. Pelatihan

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

4. Penampilan Hasil

Tujuan pada tahap ini, membantu pembelajar untuk bisa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik dengan pekerjaan, sehingga hasil belajar akan terus meningkat.

Menurut Meier (dalam Haruminati, Suarni, dan Sudarma, 2016, hlm. 4) mengatakan terdapat empat tahapan pembelajaran dalam pemelajaran SAVI yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Berikut tahapan di bawah ini:

- a) Tahap persiapan, pada tahap ini dapat menimbulkan minat para siswa, dapat memberi siswa perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan dapat menempatkannya pada situasi yang optimal.
- b) Tahap penyampaian, pada tahap ini seorang guru dapat membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang

menarik, menyenangkan, relevan, dapat melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

- c) Tahap pelatihan, pada tahap ini dapat membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d) Tahap penampilan hasil, dapat membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan baru pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Kegiatan dalam setiap tahapan pendekatan SAVI dijelaskan oleh Hendry (dalam Aliani, 2016, hlm. 8-9) yaitu, “pendekatan SAVI memiliki tahapan sebagai berikut:

- a) Tahapan Persiapan
 - 1. Memberikan sugesti positif.
 - 2. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
 - 3. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
 - 4. Membangkitkan rasa ingin tahu.
 - 5. Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
 - 6. Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
 - 7. Menenangkan rasa takut.
 - 8. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
 - 9. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
 - 10. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- b) Tahap Penyampaian
 - 1. Menguji coba kolaboratif dengan berbagai pengetahuan.
 - 2. Mengamati fenomena dunia nyata.
 - 3. Pelibatan seluruh otak dan seluruh tubuh.
 - 4. Presentasi interaktif.
 - 5. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- c) Tahap Pelatihan
 - 1. Aktivitas pemrosesan siswa.

2. Adanya usaha aktif atau umpan balik.

d) Tahap Penampilan Hasil

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pendekatan SAVI mencakup persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Persiapan ini termasuk ke dalam kegiatan pendahuluan yang dimana kegiatan ini diawali dengan cara membangkitkan terlebih dahulu minat siswa akan seperti apa; selanjutnya penyampaian, ini termasuk ke dalam kegiatan inti yang dimana kegiatan ini seorang guru dapat menemukan materi belajar yang melibatkan semua panca indera dan hal tersebut dapat digunakan semua gaya belajar; pelatihan, ini termasuk ke dalam kegiatan inti yang dimana guru dapat memberikan dampak bagi siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru; penampilan hasil, ini termasuk ke dalam kegiatan penutup yang dimana siswa dapat menerapkan, mencerna, dan dapat memperluas kembali pengetahuan dan keterampilan baru peserta didik.

f. Sintaks Pendekatan SAVI

Menurut Maruti (2019, hlm. 78-86) mengatakan, “Adapun penerapan sintaks pembelajaran SAVI yaitu:

1. Kegiatan Pembuka

- a) Siswa mengamati gambar.
- b) Guru mengaitkan kegiatan.
- c) Guru dapat memberikan beberapa pertanyaan untuk menstimulus ketertarikan siswa.

2. Kegiatan Inti

- a) Siswa mengamati beberapa gambar kegiatan yang dilakukan oleh keluarganya

3. Kegiatan Penutup

Menurut Meier (dalam Leonard, Basuki, Suriani, 2019, hlm 21) mengatakan, “Ada beberapa cara atau sintaks yang dapat digunakan untuk mengoptimalisasikan pembelajaran somatis, yaitu:

1. Membuat model dalam suatu proses.
2. Secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem.
3. Menciptakan bagan, diagram, piktogram.
4. Memperagakan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep.
5. Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik.
6. Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, dan lain-lain).
7. Dalam tim, menciptakan suatu pelatihan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas.

Cara yang dapat dilakukan untuk pembelajaran auditori yaitu:

1. Mendengarkan materi yang disampaikan dan dirangkumnya.
2. Membicarakan apa yang dipelajari dan bagaimana menerapkannya.
3. Meminta pelajar memperagakan suatu dan menjelaskan apa yang dilakukan.

Cara yang dapat dilakukan untuk pembelajaran visual dengan memvisualisasikan hasil kerja kelompok ke dalam bentuk gambar atau menggunakan benda dimensi. Cara yang dapat dilakukan untuk pembelajaran intelektual yaitu:

1. Pemecahan masalah.
2. Menganalisis pengalaman.
3. Menciptakan makna pribadi.”

Menurut Rusman (dalam Leonard, Basuki, Suriani, 2019, hlm 21) mengatakan, “Langkah-langkah atau sintaks dari pendekatan SAVI sebagai berikut:

1. *Somatic*, anak diminta untuk mengambil dan meraba salah satu benda perlengkapan sekolah dengan mata tertutup.
2. *Auditoy*, anak diminta untuk mengucapkan nama-nama benda tersebut.
3. *Visually*, anak diminta untuk mengamati dan menggambar benda tersebut.

4. *Intellectually*, anak diminta untuk menuliskan karangan deskripsi tentang nama, warna, dan bentuk benda yang berhubungan dengan perlengkapan sekolah.”

Menurut Adinul (2016, hlm. 3-4) ada langkah-langkah dari pendekatan SAVI dalam peneliian ini adalah:

- 1) *Somatic*; anak diinstruksikan untuk mengambil salah satu kartu bergambar jenis-jenis makanan (apel, roti, tahu, nasi, dan susu) yang disertai kata dan kalimat sederhana sesuai gambar, kemudian menempelkannya ke papan yang telah disediakan dan membacanya dengan menunjuk setiap suku kata yang dibaca.
- 2) *Auditory*; anak diinstruksikan untuk membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana yang disertai gambar dengan suara keras sesuai yang dicontohkan guru
- 3) *Visually*; anak diinstruksikan untuk mengamati gambar dan tulisan yang ada dalam kartu yang ditunjukkan peneliti kemudian melihat mimik bibir guu dalam membaca tulisan tersebut.
- 4) *Intellectually*; anak diinstruksikan untuk mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai dan menyusun kartu kata menjadi kalimat sederhana.

Menurut Meier (dalam Aprilia, dkk, 2019, hlm. 33) ada langkah-langkah dari pendekatan savi yaitu:

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan) pada tahap ini guru memotivasi siswa, memberikan perasaan positif mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Tahap penyampaian (kegiatan inti) hal yang bisa dilakukan ialah guru menyampaikan materi dengan contoh nyata, dari contoh guru menjelaskan materi.
3. Tahap pelatihan (kegiatan inti) hal yang bisa dilakukan ialah guru memberikan LKS dengan berdiskusi bersama teman sekelompoknya.

4. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup) hal yang bisa dilakukan yaitu guru memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, memberikan tugas rumah dan pesan belajar.

Berdasarkan 5 pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks dari pendekatan SAVI memiliki 4 tahapan yang diantaranya ialah:

- 1) Tahap persiapan, dimana tahap ini yang dihasilkan ialah adanya semangat belajar dari siswa setelah diberikan stimulus berupa motivasi dari guru nya.
- 2) Tahap penyampaian, dimana tahap ini yang dihasilkan ialah pemberian materi awal dari guru.
- 3) Tahap pelatihan, dimana tahap ini yang dihasilkan ialah pengembangan dari tahap penyampaian, ketika guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, maka di tahap ini, guru memberikan berupa LKPD yang dapat memberikan efek semangat bagi siswa.
- 4) Tahap penampilan hasil, dimana tahap ini yang dihasilkan ialah kemampuan siswa dalam mempraktekkan tugas yang diberikan oleh guru nya.

2. Hakikat Keterampilan Membaca dan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca

Membaca menurut Dalman (2013, hlm. 5) mengatakan bahwa “suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam sebuah tulisan.” Pengertian Dalman tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang melibatkan proses berpikir untuk memahami sebuah teks yang dibaca dari suatu tulisan yang tujuannya untuk mendapatkan suatu informasi dari bacaan tersebut.

Menurut Somadayo (2011, hlm. 4) mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Namun menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 246) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang

tertulis dalam teks. Sedangkan menurut Klein (dalam Farida Rahim, 2008, hlm. 3) mengatakan bahwa membaca mencakup: (a) membaca merupakan suatu proses, (b) membaca adalah strategi, dan (a) membaca merupakan interaktif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan membaca merupakan suatu proses ketika kita mencari dan mendapatkan suatu informasi dari teks tersebut hal ini merupakan sebuah peranan utama dalam kita membentuk makna atau arti yang sebenarnya.

Pendapat tersebut didukung oleh Irdawati, Yunidar, dan Darmawan (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan reseptif, bisa disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman yang baru.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan yang reseptif yang dilakukan oleh panca indera yaitu penglihatan untuk mendapatkan sebuah informasi yang terdapat dalam tulisan. Untuk memahami segala teks tidak dicukupkan saja hanya membaca, melainkan membaca yang memiliki tujuannya, yang tujuannya tersebut yaitu untuk memahami arti atau makna yang tersirat dalam teks tulis tersebut, yang kemudian dipahami oleh kita selaku pembaca, yang akhirnya makna tersebut akan dengan mudah dipahami jika mata dan juga otak ikut bermain.

b. Tujuan Membaca

Membaca tentunya tidak akan tepat jika di dalam nya tidak ada tujuan, karena jika membaca tanpa adanya sebuah tujuan, akan lebih sulit dipahami dibandingkan dengan seseorang sedang membaca yang memiliki tujuan. Tujuan utama dalam membaca tentunya untuk mendapatkan sebuah informasi yang tepat dan benar. Hal ini dipertegas oleh Masropah (2014, hlm. 98), tujuan membaca mencakup: a). kesenangan, b). menyempurnakan membaca nyaring, c). memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, d). mengaitkan informasi baru dengan informasi yang lama telah diketahui, e).

memperoleh informasi baik berupa lisan atau tertulis, f). mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari sebuah teks dengan beberapa cara lain untuk mempelajari tentang isi dari teks tersebut. Demikian menurut Anderson (dalam Zulham, 2015, hlm. 116) menyatakan bahwa, “tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan dapat memahami makna bacaan. Artinya membaca haruslah memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang akan dibaca”. Menurut Santoso (dalam Dahlia, 2016, hlm. 356) mengatakan bahwa, “tujuan membaca pemahaman yaitu:

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan tersebut.
3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan.
4. Menggali simpanan pengetahuan seseorang terhadap suatu topik.
5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan yang lama.
6. Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan.
7. Memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melakukan eksperimental untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
8. Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan aktivitas intelektual karena selain menambah pengetahuan dan informasi, membaca juga membutuhkan pemahaman yang lebih agar mengerti isi dari bacaan tersebut. Menurut Suparlan (2021, hlm. 8) mengatakan bahwa, “tujuan membaca mencakup: a). kesenangan, b). menyempurnakan membaca nyaring, c). memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic, d). mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, e). memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, f). mengkonfirmasi atau menolak prediksi, g). menyampaikan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks. Namun menurut Resmi

(2006, hlm. 94) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Menurutnya tujuan tersebut yaitu:

- a. Dapat menikmati suatu keindahan yang terkandung dalam sebuah bacaan.
- b. Membaca dengan bersuara cenderung akan memberikan kenikmatan dalam membaca suatu bacaan.
- c. Dapat menggunakan strategi yang tepat untuk memahami sebuah bacaan.
- d. Menggali pengetahuan atau *schemata* siswa tentang suatu topik.
- e. Menghubungkan pengetahuan baru dengan *schemata* siswa.
- f. Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan atau tertulis.
- g. Melakukan penguatan dan penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan proses membaca.
- h. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sebuah eksperimental dalam meneliti sesuatu yang dijelaskan dalam sebuah bacaan.
- i. Mempelajari struktur bacaan.
- j. Menjawab pertanyaan khususnya yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Berdasarkan tujuan yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk menyempurnakan suatu kata menjadi kalimat dengan melibatkan unsur kesenangan bagi suatu bacaan tertentu khususnya bagi pembaca itu sendiri serta dapat menambahkan suatu wawasan yang sumbernya berasal dari bacaan tersebut sehingga terhubung antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akhirnya dapat memberikan kenikmatan dengan tujuan untuk memahami maksud dari bacaan tersebut.

c. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2013, hlm. 11-13) jenis-jenis membaca terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Membaca Bersuara

Membaca bersuara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan semua orang atau dalam lingkup sekolah, membaca bersuara ialah modal utama bagi guru, siswa, ataupun staff yang lain. Membacakan sebuah bacaan adalah suatu alat agar kita mengetahui berupa informasi yang kita dengar dari pembaca ke pendengar. Jenis membaca itu mencakup:

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan informasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Maka dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara yang jelas dan lantang agar ucapan kata demi kata, kalimat demi kalimat dapat ditangkap dengan baik sehingga mendapatkan informasi yang jelas, tepat, dan benar.

b. Membaca Teknik

Membaca Teknik adalah kemampuan membaca yang harus memperhatikan beberapa cara, yang diantaranya:

- 1) Adanya kecepatan mata yang cepat dan pandangan mata dari bacaan tersebut jauh.
- 2) Cara mengucapkan bunyi bahasa yang meliputi kedudukan antara mulut, lidah, dan gigi.
- 3) Bagaimana cara menempatkan tekanan tinggi rendah kata, kalimat sehingga menimbulkan intonasi yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa membaca teknik merupakan membaca yang harus memperhatikan beberapa

teknik, diperlukan latihan yang sering agar membaca dengan cara teknik, dapat menghasilkan hal yang baik.

c. Membaca Indah

Membaca indah merupakan membaca yang hampir sama dengan membaca teknik, terutama dipergunakan untuk melantunkan sajak.

2) Membaca Tidak Bersuara (dalam hati)

Membaca tidak bersuara yaitu kegiatan yang dilakukan oleh visual yang diantaranya menggunakan mata sebagai indera penglihatan, serta mengandalkan daya ingatan sebagai modal kedua. Jenis membaca ini mencakup:

a. Membaca Teliti

Membaca teliti yaitu membaca yang menuntut suatu pengulangan atau pemutaran yang menyeluruh dari suatu bacaan.

b. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman yaitu membaca yang diarahkan pada bagaimana caranya memahami dan menguasai suatu bacaan dengan cara lebih menekankan daya keterampilan membaca itu sendiri sehingga ia paham dan mengerti isi dari suatu bacaan tersebut apa.

c. Membaca Ide

Membaca ide yaitu membaca dimana ketika suatu bacaan tersebut dibacakan, sehingga dapat memperoleh, memanfaatkan berbagai macam ide-ide yang tertera dalam suatu bacaan tersebut.

d. Membaca Kritis

Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara dengan penuh tenggang hati, serta kemampuan cara menganalisis bacaan tersebut sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan yang logis berhubungan dengan bacaan tersebut.

e. Membaca *Skimming*

Membaca *skimming* (sekilas) yaitu kegiatan membaca yang hanya mencari ide pokok nya saja.

f. Membaca Cepat

Membaca cepat yaitu membaca yang sebelumnya sudah disusun oleh pengkaji, pembaca yang tujuannya tidak membuang-buang waktu untuk mengkaji bagian yang lain.

Menurut Mulyati (2014, hlm. 1, 13) mengatakan keterampilan membaca dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Pada tahap membaca permulaan, ini ditandai dengan adanya sebuah literasi, pengenalan mengenai simbol-simbol. Pada tahap ini siswa dalam proses memahami isi bacaan belum jelas melainkan hanya mampu pengenalan dalam sebuah lambing bunyi bahasa. Sedangkan pada tahap selanjutnya yaitu membaca lanjutan ini mulai ditandai dengan kemampuan membaca wacana. Fokus pada pemahaman pada membaca tingkat selanjutnya adalah bisa memahami isi bacaan yang sifatnya lebih banyak dari membaca permulaan.

d. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan bagian dari jenis kegiatan membaca dalam hati yang mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi suatu bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir.

Menurut Sutirto (2016, hlm. 58) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi dengan cara membaca. Sedangkan menurut Resmini dan Juanda (dalam Khasanah dan Cahyani, 2016, hlm. 161) mengatakan bahwa membaca pemahaman atau *reading for understand* adalah suatu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam suatu bacaan. Membaca pemahaman ini lebih menekankan bagaimana penguasaan isi dari bacaan tersebut. Bukan pada bagaimana indah nya cara membaca, cepat atau lambatnya membaca.

Menurut Dalman (2014, hlm. 69) mengatakan bahwa membaca pemahaman (*reading for understand*) merupakan jenis kegiatan

membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan (*literacy standards*), resensi kritis (*critical review*), dan pola fiksi (*pattern of fiction*).

Menurut Yunus Abidin (2012, hlm. 60) mengatakan bahwa membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan yang termasuk ke dalam jenis membaca dalam hati, dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kita selaku pembaca memahami isi suatu bacaan, dengan melakukan jenis kegiatan ini akan meningkatkan pengetahuan dalam mengetahui sebuah informasi jika kita membaca dengan teliti.

e. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut Abidin (2012, hlm. 60) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikasi membaca pemahaman yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
- 2) Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya.

Menurut Somadayo (2011, hlm. 11) mengatakan bahwa jika seseorang dapat memahami bacaan dengan baik dilihat apabila ia memiliki keterampilan untuk membuat sebuah kesimpulan. Namun menurut Heilman (dalam Erika, hlm. 16) mengatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan dalam membaca pemahaman harus membaca teks yang mengandung banyak kalimat dan menentukan ide pokok yang menghubungkan keseluruhan kalimat agar mendapatkan informasi yang faktual. Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Mayada, 2013, hlm. 117) mengatakan bahwa kalimat utama mengandung ide pokok, ide pokok tersebut berada pada paragraf pada umumnya berada pada kalimat-

kalimat topik atau bisa disebut dengan kalimat utama. Namun menurut Krismanto, Khalik, dkk (2015, hlm. 237) mengatakan bahwa membaca pemahaman dapat dilihat jika seseorang bisa mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri secara tertulis dan lisan

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman memiliki indikator-indikator yang telah disesuaikan dengan pendapat para ahli di atas, sebagai berikut:

- 1) Menentukan kalimat utama.
- 2) Menuliskan isi teks.
- 3) Menjawab pertanyaan berdasarkan teks.
- 4) Membuat kesimpulan.
- 5) Mengemukakan kembali isi bacaan

f. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut Mc. Laughlin & Allen (dalam Farida Rahim, 2009, hlm. 2) mengatakan bahwa prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivitas sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang professional mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategi dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- j. Assesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut Awa, dkk (2020, hlm. 279) mengatakan bahwa, “prinsip membaca ialah suatu proses yang bermakna, artinya proses ini dapat dilakukan oleh pembaca untuk mencapai suatu tujuan yakni tujuan memperoleh informasi yang diinginkan”.

g. Faktor Keterampilan Membaca

Menurut Johnson dan Pearson (dalam Suryani, 2020, hlm. 116) mengatakan bahwa dalam membaca, ada faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu dapat dibedakan menjadi dua macam yang diantaranya dapat tercipta dalam diri pembaca dan yang ada di luar pembaca. Membaca bisa terjadi karena adanya minat, motivasi dalam diri atau ada hal menarik yang dapat membuat diri menjadi semangat untuk terus mencari informasi lewat suatu bacaan. Sejalan dengan Anderson (dalam Suryani, 2020, hlm. 117) mengatakan bahwa dalam membaca tentu ada suatu faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor motivasi, lingkungan keluarga, bahan bacaan, dan guru sebagai faktor yang berpengaruh. Sebagai guru, tentunya menjadi jalan bagi siswa agar mau untuk terus membaca supaya informasi yang didapat diterima dengan baik.

Menurut Tampubolon (dalam Suryani, 2020, hlm. 117) mengatakan bahwa faktor-faktor keterampilan membaca terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen (dalam) dan faktor eksogen (luar). Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, psikologis, dan linguistik yang timbul dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor dari lingkungan.

Menurut Ambarita, dkk (2021, hlm. 2341) mengatakan bahwa membaca memiliki faktor-faktor, yang diantaranya ada dua faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki

siswa. Untuk menumbuhkan minat dalam diri, usaha tersebut tentu tidak akan mudah begitu saja, karena terkadang masih banyak hambatan yang mengakibatkan itu dapat terjadi, dalam menumbuhkan minat dan motivasi membaca siswa dibutuhkan kerjasama antara guru dengan siswa nya itu sendiri. Selain faktor internal, ada pun faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan lingkungan sekolah keluarga. Kemampuan membaca siswa dapat berbeda-beda tergantung pada berapa kata yang ia miliki dan ia kuasai, bagaimana latar belakang nya, minat terhadap suatu bacaan apakah tinggi, sedang, atau rendah, kecepatan dalam membacanya bagaimana. Pernyataan tersebut sejalan dengan Soedarso (2010, hlm. 23) mengatakan bahwa:

“membaca memiliki faktor-faktor yaitu faktor internal dan eksternal, untuk faktor internal antara lain berupa minat, intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal antara lain berupa latar belakang sosial, ekonomi, sarana dan prasarana membaca, serta kebiasaan membaca.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam keterampilan membaca, tentu ada banyak faktor yang dapat diketahui, sesuai dengan pernyataan atau kutipan di atas, dapat disimpulkan faktor tersebut tercipta atas dua faktor yang diantaranya faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal itu dapat terjadi karena adanya minat dalam diri siswa tumbuh, serta motivasi yang ia dapat berlangsung dengan baik sehingga daya serap dalam menerima informasi dari suatu bacaan bisa dicerna otak dengan baik. Kemudian adapun faktor eksternal diantaranya peningkatan dalam sarana dan prasana baik di lingkungan sekolah, keluarga atau rumah, ekonomi yang mencukupi agar minat membaca siswa tidak padam, serta bagaimana siswa tersebut membiasakan baca dengan baik.

h. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca

Menurut Ayuniar (2021, hlm. 27-28) mengatakan bahwa, “ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa yaitu:

- a. Memanfaatkan waktu yang relative terbatas.
- b. Guru memberikan motivasi, pujian, dan nilai kepada siswa.
- c. Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa nya.
- d. Memberikan bimbingan khusus pada siswa yang berkemampuan membaca rendah.
- e. Memberikan evaluasi di setiap pertemuan, membudayakan literasi di setiap awal pembelajaran.
- f. Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang keterampilan membaca siswa.
- g. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa.

Menurut Sari, dkk (2021, hlm. 81) mengatakan bahwa, “(1) dengan penggunaan strategi pembelajaran, guru dapat meningkatkan tugas pada buku siswa yang berkaitan pada teks bacaan. (2) strategi yang digunakan guru sudah mampu meningkatkan keterampilan membaca, dengan penggunaan strategi peserta didik dapat membiasakan diri sejak di sekolah sehingga jika sudah masuk ke jenjang yang lebih tinggi dapat memahami isi bacaan dengan benar.”

Menurut Ayuniar (dalam Priaga dan Siswanto, 2022, hlm. 74) mengatakan bahwa ada upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa SD yaitu memilih metode yang cocok untuk karakteristik baik itu materi pembelajaran maupun fokus ke peserta didiknya, dapat memberikan berupa motivasi, pujian, hadiah, nilai yang baik, dapat membiasakan memulai budaya literasi pada saat di awal pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi kebutuhan siswa. Sedangkan menurut Wijayanti (2022, hlm. 5112) mengatakan bahwa dalam penerapan sebuah keterampilan membaca, terdapat upaya yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan cara menggunakan metode membaca dengan cara eja, metode pendekatan anak, membaca bergilir, menggunakan berbagai macam media yang ada, guru dapat menggunakan modul sebagai acuan dalam belajar, dapat memberikan jam tambahan di luar pembelajaran utama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan yang peneliti lakukan, Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Annisah (2017) dengan judul “Pendekatan SAVI Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan” tujuan dalam penelitian ini yaitu agar untuk mengetahui adakah pengaruh pendekatan SAVI terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini mneyebutkan bahwa mulai dilakukan di SLB Al-Chusaini Sukodono Sidoarjo pada tanggal 11-23 Maret 2017 yang memiliki hambatan dalam membaca permulaan meliputi membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa penelitian menunjukkan pendekatan SAVI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memaca permulaan anak tungrahita ringan. Hal tersebut nampak pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan menjadi lebih baik. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan pembelajaran menunakan pendekatan SAVI diperoleh nilai rata-rata 39,28, kemudian setelah diterapkan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI diperoleh nilai rata-rata 62,50.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dien Stien (2021) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Pendekatan Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menyebutkan keterampilan membaca pemahaman siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan ini. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketuntasan belajar melalui 2 siklus. Dalam penelitian ini yang menjadi hambatan yaitu ketercapaian skor dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sangatlah kurang dalam menghadapi hambatan tersebut, peneliti menyatakan bahwa keterampilan memaca pemahaman siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan SAVI pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Koata Tondano. Hal ini dapat

dilihat melalui hasil evaluasi siklus I hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh dalam kemampuan membaca pemahaman masih setengah persen. Sedangkan pelaksanaan pada siklus II hasil ketuntasan klasikal bisa mencapai lebih dari siklus I, untuk itu pada siklus II ini dikatakan berhasil.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Puspitasari, Retno Winarni, dan Joko Daryanto (2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual (SAVI) yang memiliki tujuannya yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca intensif siswa dalam kondisi awal siswa kelas IV Sd Negeri 01 Gondosuli masih rendah. Dalam penelitian ini memiliki hambatan yaitu dalam hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Untuk itu peneliti menyatakan berdasarkan hasil PTK yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pendekatan SAVI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 01 Gondosuli, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas IV SDN 01 Gondosuli tahun ajaran 2012/2013. Penerapan pendekatan SAVI juga dapat meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahma (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat perolehan persentase hasil belajar murid. Dalam penelitian pun memiliki hambatan yaitu keterampilan membaca sebelum diberikan perlakuan dikategorikan sebagai rendah. Untuk itu peneliti menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran SAVI pada kelas V Inpres Ana Gowa berpengaruh terhadap hasil belajar murid dalam keterampilan membaca Bahasa Indonesia karena sebelum penerapan ini dilaksanakan, kategorinya masih terbilang rendah. Namun, setelah penerapan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar murid dalam keterampilan membaca Bahasa Indonesia kelas V

SD Inpres Ana Gowa meningkat. Hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil belajar murid rendah 33%, tinggi 15%, namun setelah dilakukan penerapan tersebut keterampilan membaca Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres ana Gowa meningkat ini dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu tinggi 49%, dan sangat tinggi 26%.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Anas (2019) dengan judul “Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Quasi Eksperimen” dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui perbandingan antara kelas ceramah dan kelas konvensional. Untuk itu peneliti menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan tinggi, serta memiliki pengaruh yang signifikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI pada siswa kelas V MIN 3 Kota Medan serta hasil belajar siswa di kelas dengan menggunakan model tersebut lebih tinggi daripada hasil belajar siswa di kelas ceramah.

C. Kerangka Pemikiran dan Diagram Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan adanya suatu pemikiran yang ingin dicapai dalam melakukan sebuah peneliti, atau lebih singkatnya kerangka pemikiran adalah pra langkah-langkah sebelum dilakukannya penelitian akan seperti apa. Hal tersebut dipertegas oleh Mujiman (dalam skripsi Diah, 2011, hlm. 30) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.

Menurut Uma (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 91) mengatakan “bahwa kerangka berpikir adalah metode konseptual teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Kerangka berpikir yang baik secara teoritis akan saling berhubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Demikian menurut, Sugiyono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa, “kerangka berpikir adalah model konseptual

tentang seperti apa dan bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah.

Sekaran (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting,

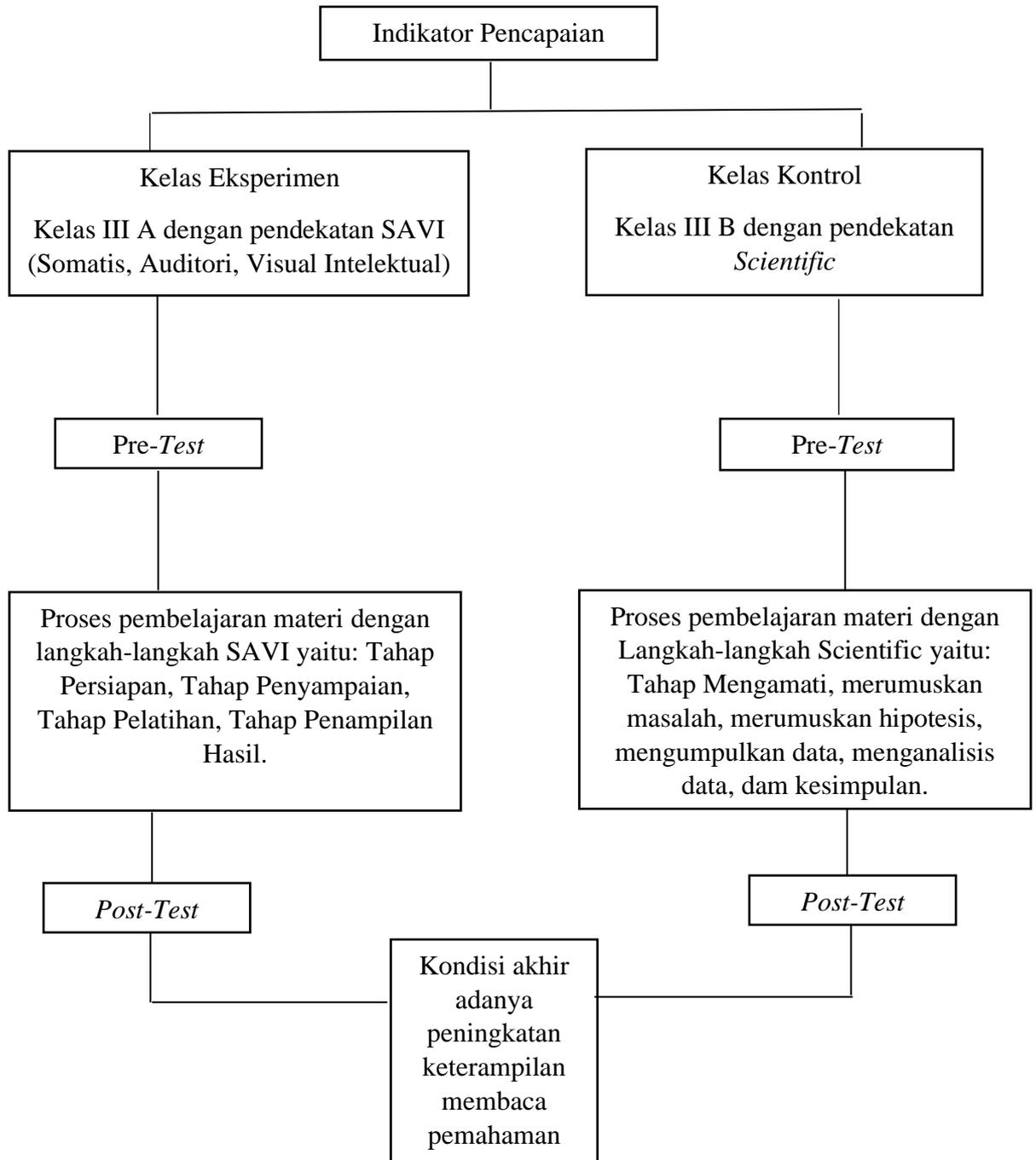
Menurut Winata (2017, hlm. 112) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan gambaran penulis secara terstruktur guna menjelaskan alur permasalahan yang sedang diteliti.

Berdasarkan argumen tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah rencana langkah untuk melakukan sebuah penelitian, atas dasar adanya pemahaman-pemahaman yang lainnya yang sesuai dengan variabel tersebut. Adanya sebuah pemahaman baik, akan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa khususnya pada pembelajaran tematik yang tentu nya, materi yang tersedia masih terbilang lebih banyak bacaan dibandingkan dengan hitungan sehubungan dengan peraturan saat ini bahwa pembelajaran harus *student centre* yang dimana pembelajaran lebih terpusat ke siswa, sehingga akan lebih memudahkan guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan semangat siswa dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa akan mencapai pembelajaran yang lebih baik lagi. Dalam proses pembelajaran tentunya banyak jenis pendekatan-pendekatan pembelajaran yang ada, namun ada sebuah pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *Somatis, Auditori, Visual, Intelektual* (SAVI). Pendekatan SAVI ini diperkirakan akan efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa karena dengan pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa pada saat mengikuti pembelajaran di kelas seperti paham mengenai makna dari sebuah bacaan, kemampuan kognitif siswa lebih terasah, kegiatan visual, berbicara, karena pendekatan ini menggerakkan seluruh

tubuh, sehingga akan lebih sinkron jika semua saling terhubung satu sama lain. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

2. Diagram Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Pengertian asumsi dikemukakan oleh Ruseffendi (2010, hlm. 25) menyatakan bahwa, “Asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa semestinya terjadi atau adanya suatu hakikat tertentu yang sesuai sehingga hipotesis yang diduga tersebut dapat terjadi, sesuai dengan yang telah dirumuskan”. Sejalan dengan itu, Susilowati (2015, hlm. 6) mengatakan bahwa, “Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat sementara yang belum dibuktikan secara empiris”. Kemudian Agustin (2017, hlm. 23) mengatakan bahwa asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada pengamatan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan menurut Surakhmad (dalam Arikunto, 2013, hlm. 104) menyatakan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang menjadi sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima baik oleh peneliti. Namun menurut Muthmainnah (2017, hlm. 170) mengatakan bahwa, “asumsi dalam filsafat ilmu merupakan sebuah anggapan dasar tentang realitas suatu objek yang menjadi pusat penelaahan dalam penyusunan pengetahuan ilmiah yang akan diperlukan dalam pengembangan ilmu”.

Asumsi merupakan anggapan atau dugaan yang sudah dianggap benar. Maka dari itu anggapan tersebut harus didasarkan pada kebenaran yang sudah diyakini oleh peneliti. Adapun yang menjadi dasar dalam anggapan tersebut yaitu:

1. Penggunaan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa.
2. Penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam pembelajaran akan mempengaruhi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan semestinya khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan adanya sebuah jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu dikaji atau diteliti. Hal tersebut dipertegas oleh Suharsimi (2010, hlm. 110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Memformulasikan hipotesis harus diakui merupakan suatu pekerjaan yang sukar dalam penelitian. Hal ini lebih-lebih akan terasa jika permasalahan yang ingin dipecahkan tidak mempunyai kerangka teori yang jelas.

Menurut Trelease (dalam Nazir, 2014, hlm. 132) menyatakan bahwa, “hipotesis merupakan suatu keterangan sementara dari suatu fakta yang dapat diamati”. Sedangkan Good dan Scates (dalam Nazir, 2014, hlm. 132) menyatakan bahwa, “hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hal tersebut dipertegas oleh Nazir (2014, hlm. 132) menyatakan bahwa:

“Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi”.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H_0 = Penggunaan pendekatan SAVI bagi siswa sekolah dasar tidak dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa
- b. H_a = Penggunaan pendekatan SAVI bagi siswa sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.